



Strategi dalam Pembuatan Taman Gereja HKBP Parpangiran Desa Hutaraja Simanungkalit Sebagai Wujud Eko-Eklesiologi

Geby Hutabarat^{1*}, Monica Stevani Sinaga², Cahaya Napitupulu³, Yose Marbun⁴,
Fanorotodo Laia⁵

¹⁻⁵Prodi Pariwisata Budaya dan Keagamaan, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email: hutabaratgeby231@gmail.com^{1*}, monicasinaga023@gmail.com²,

cahayastevaninapitupulu@gmail.com³, yosemarbun12@gmail.com⁴, fanorotodo74laia@gmail.com⁵

*Penulis korespondensi: hutabaratgeby231@gmail.com¹

Abstract. *This research aims to explore the function of the church in improving the understanding of the congregational environment through an eco-ecclesiology perspective. Eco-ecclesiology places the church as an integral part of God's creation that has a spiritual responsibility to protect, protect, and care for the environment. This study uses a qualitative approach with a descriptive method, where data is collected through interviews, observations, and documentation from church ministers and congregation members. The results of the study show that the church has contributed to building concern for the environment through preaching, education, and social activities related to nature conservation. However, this role is not fully optimal because there is still limited awareness among the congregation and there is no structured and sustainable environmental program. These findings affirm the need for churches to integrate eco-ecclesiological principles more systematically into the ministry and daily life of the church. Thus, the church functions not only as a spiritual center, but also as an agent of social transformation that encourages the creation of ecological awareness and concrete actions in preserving the environment.*

Keywords: *Awareness of the Church; Eko-Eklesiologists; Environmental Understanding; Functions of the Church; Pelestarian Alam*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fungsi gereja dalam meningkatkan pemahaman lingkungan jemaat melalui perspektif eko-eklesiologi. Eko-eklesiologi menempatkan gereja sebagai bagian integral dari ciptaan Tuhan yang memiliki tanggung jawab spiritual untuk menjaga, melindungi, dan merawat lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi dari pelayan gereja dan anggota jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja telah berkontribusi dalam membangun kepedulian terhadap lingkungan melalui khotbah, edukasi, dan kegiatan sosial yang berhubungan dengan pelestarian alam. Namun demikian, peran tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat keterbatasan kesadaran di kalangan jemaat serta belum adanya program lingkungan yang terstruktur dan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan perlunya gereja untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip eko-eklesiologi secara lebih sistematis ke dalam pelayanan dan kehidupan sehari-hari jemaat. Dengan demikian, gereja tidak hanya berfungsi sebagai pusat spiritual, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang mendorong terciptanya kesadaran ekologis dan tindakan nyata dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Kata kunci: Eko-Eklesiologi; Fungsi Gereja; Pemahaman Lingkungan; Kesadaran Jemaat; Pelestarian Alam

1. LATAR BELAKANG

Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat melakukan ibadah, tetapi juga sebagai pusat pengembangan kehidupan spiritual dan iman anggotanya. Dalam ajaran Kristen, gereja memiliki tanggung jawab yang melampaui pelayanan spiritual, tetapi juga meliputi kewajiban untuk menjaga dan merawat ciptaan Tuhan. Salah satu contoh nyata dari tanggung jawab ini adalah perhatian terhadap lingkungan di sekitar gereja. Keberadaan taman gereja menjadi media yang bisa menciptakan keindahan, ketenangan, serta kenyamanan bagi anggotanya. Selain sebagai elemen yang menarik secara visual, taman gereja juga merefleksikan nilai-nilai

teologis seperti cinta, keteraturan, dan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Tuhan. Melalui taman gereja, jemaat diajak untuk memahami bahwa memelihara keindahan alam adalah bagian dari ibadah dan pelayanan kepada Tuhan.

Dalam konteks teologi lingkungan, Tomatala (2020) menekankan bahwa misi gereja saat ini tidak hanya terfokus pada penyampaian Injil, tetapi juga melibatkan tindakan nyata dalam menghadapi krisis ekologis. Gereja dipanggil untuk menjadi saksi iman melalui pola hidup yang ramah lingkungan sebagai wujud pemuliaan kepada Allah sekaligus usaha dalam menjaga bumi. Sejalan dengan pandangan tersebut, Nababan (2022) menyatakan bahwa kewajiban menjaga ciptaan merupakan elemen dari iman Kristen, seperti yang dinyatakan dalam Kejadian 2:15 yang menekankan tugas manusia untuk mengusahakan dan merawat taman Tuhan. Oleh karena itu, segala aktivitas perawatan lingkungan, termasuk pembangunan dan pemeliharaan taman gereja, bisa dipahami sebagai bentuk ibadah yang menyenangkan bagi Allah.

Sinamo (2023) menekankan bahwa taman gereja memiliki nilai-nilai teologis seperti cinta, keteraturan, dan kesatuan dalam penciptaan. Oleh karena itu, taman gereja tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi fisik, melainkan juga sebagai representasi dari iman yang hidup dan dapat mendorong jemaat untuk mengapresiasi ciptaan Tuhan. Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Syafitri (2021) lewat konsep Rumah Ibadah Hijau, yang menekankan bahwa tempat ibadah, termasuk gereja, seharusnya berfungsi sebagai ruang yang peduli lingkungan serta mengajarkan keseimbangan antara keyakinan dan kepedulian ekologis dengan penerapan desain ramah lingkungan dan taman spiritual. Dengan pendekatan ini, gereja dapat menyatukan aspek spiritual dengan kesadaran lingkungan.

Selanjutnya, Laia dan Marbun (2020) menggarisbawahi fungsi gereja sebagai alat pendidikan lingkungan bagi jemaat. Mereka mengatakan bahwa taman gereja dapat dijadikan sebagai sarana edukasi yang membantu anak-anak dan remaja memahami nilai-nilai iman dan tanggung jawab mereka terhadap alam. Namun, ekspektasi ini masih belum sepenuhnya terwujud di berbagai gereja, termasuk di Gereja HKBP Parpangiran, Desa Hutaraja Simanungkalit. Berdasarkan pengamatan awal, gereja ini memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi taman gereja yang indah, tetapi masih menghadapi beberapa tantangan.

Pertama, tingkat kesadaran ekologis di kalangan jemaat masih dianggap rendah, sehingga tidak semua anggota menyadari bahwa menjaga lingkungan gereja adalah bagian dari ibadah dan pelayanan. Situasi ini sejalan dengan hasil penelitian Tomatala (2020) yang menunjukkan bahwa masih banyak umat Kristen memiliki pandangan sempit mengenai misi gereja, yang hanya terbatas pada kegiatan rohani di dalam gedung gereja. Kedua, partisipasi

jemaat dalam kegiatan pemeliharaan lingkungan masih belum maksimal. Kegiatan seperti gotong royong, penanaman, dan perawatan taman biasanya hanya dilakukan oleh sebagian pengurus gereja tanpa melibatkan semua jemaat secara aktif. Ini mencerminkan bahwa nilai kebersamaan dan tanggung jawab lingkungan belum sepenuhnya menjadi bagian dari budaya komunitas gereja. Ketiga, ada keterbatasan dalam sumber daya, baik dari segi dana, tenaga kerja, maupun keterampilan teknis, dalam merancang dan mengelola taman gereja yang sesuai dengan nilai-nilai teologis dan prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan.

Selain itu, Sinamo (2023) menyoroti pentingnya keharmonisan antara rancangan taman dan nilai-nilai eklesiologis. Jika taman gereja hanya dibuat sebagai elemen yang indah tanpa dasar teologis, maka makna spiritual yang ada di dalamnya akan berkurang. Oleh karena itu, perencanaan taman gereja harus mempertimbangkan tidak hanya segi estetika, tetapi juga harus mencerminkan pemahaman teologis mengenai ciptaan, keteraturan, dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Masalah lain yang muncul adalah ketiadaan panduan teologis yang dengan jelas menghubungkan pembangunan taman gereja dengan konsep eklesiologi. Sehingga, upaya untuk menjaga lingkungan di gereja seringkali bersifat temporer dan belum berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami dan mendeskripsikan fungsi gereja dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan jemaat melalui perspektif eko-eklesiologi. Penelitian dilaksanakan di area gereja yang menjadi fokus investigasi. Fokus penelitian mencakup para pelayan gereja dan jemaat yang secara aktif terlibat dalam kegiatan gereja. Pemilihan responden dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan pertimbangan relevansi dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan informasi dilakukan melalui wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumentasi. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang pemahaman dan fungsi gereja terkait isu lingkungan. Observasi dilakukan untuk melihat langsung kegiatan gereja yang berkaitan dengan perhatian terhadap lingkungan. Dokumentasi yang mencakup arsip gereja, foto-foto kegiatan, dan berbagai dokumen relevan lainnya dimanfaatkan untuk memperkuat data penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan cara mengelompokkan informasi, menafsirkan hasil penelitian, dan menghubungkannya dengan konsep eko-eklesiologi. Data yang terkumpul kemudian disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai peran gereja dalam meningkatkan kesadaran lingkungan jemaat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa cara pembentukan taman di Gereja HKBP Parpangiran mencerminkan penerapan prinsip-prinsip eklesiologi secara nyata dalam konteks kehidupan berjemaat. Melalui pengamatan langsung, survei, serta wawancara dengan para pelayan gereja dan anggota jemaat, terungkap bahwa pembangunan taman gereja tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga sarat dengan makna teologis, sosial, dan spiritual. Ada tiga pendekatan utama yang diterapkan dalam pembuatan taman gereja, yaitu pendekatan partisipatif jemaat, pendekatan lingkungan yang berkelanjutan, serta pendekatan edukatif dan spiritual.

Strategi Partisipatif Jemaat

Hasil survei lapangan menunjukkan bahwa partisipasi jemaat dalam proses pembuatan taman menjadi elemen penting bagi keberhasilan kegiatan ini. Jemaat tidak hanya berfungsi sebagai penerima, tetapi juga aktif terlibat dalam perencanaan, penanaman, dan perawatan taman secara langsung. Keterlibatan ini menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap lingkungan gereja, sehingga jemaat merasa bertanggung jawab untuk menjaga dan merawat taman secara berkelanjutan. Selain itu, pendekatan partisipatif ini juga memperkuat hubungan di antara jemaat. Aktivitas yang dilakukan secara kolektif, seperti kerja bakti dan menanam tumbuhan, menciptakan ruang untuk kebersamaan dan meningkatkan persekutuan jemaat. Dalam sudut pandang eklesiologi, keterlibatan aktif jemaat mencerminkan gereja sebagai komunitas iman yang dinamis, di mana setiap individu memiliki peran dalam pelayanan dan pengembangan gereja.

Strategi Lingkungan Berkelanjutan

Menurut hasil pengamatan di lokasi, pembuatan taman di gereja dilakukan dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari pilihan jenis tanaman yang mudah untuk dirawat, dapat bertahan dalam kondisi tempat yang ada, serta pemanfaatan bahan-bahan lokal yang ada di sekitar gereja. Pendekatan ini menunjukkan pemahaman bahwa menjaga lingkungan juga merupakan bagian dari tanggung jawab sebagai seorang Kristen. Pendekatan berkelanjutan ini konsisten dengan teologi lingkungan yang menekankan pentingnya menjaga dan merawat segala ciptaan Tuhan. Melalui taman gereja, para jemaat diharapkan dapat menyadari bahwa tindakan sederhana seperti menanam dan merawat tanaman merupakan wujud nyata dari ketaatan dan rasa syukur kepada Tuhan atas ciptaan-Nya. Oleh karena itu, taman gereja berfungsi sebagai simbol hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan.

Strategi Edukatif dan Spiritual

Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa kebun gereja berperan sebagai tempat untuk pendidikan dan spiritualitas bagi umat. Melalui aktivitas menanam, merawat, dan menjaga kebersihan kebun, anggota jemaat diajak untuk merenungkan arti keindahan, keteraturan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Proses ini membantu jemaat menyadari bahwa perhatian terhadap alam merupakan bagian dari ibadah dan pelayanan kepada Tuhan. Kebun gereja tidak hanya dipandang sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai alat untuk belajar iman yang aktif. Kehadiran kebun menyediakan kesempatan bagi jemaat, terutama anak-anak dan remaja, untuk mendapatkan pembelajaran tentang kasih, kerjasama, dan tanggung jawab terhadap karya Tuhan. Dengan kata lain, kebun gereja berfungsi sebagai sarana yang menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan praktik sehari-hari.

Pembahasan

Dengan merujuk pada ketiga strategi tersebut, terlihat bahwa pembangunan taman di Gereja HKBP Parpangiran bukan hanya sekadar proyek bangunan, melainkan juga merupakan bagian dari usaha untuk menciptakan kehidupan bergereja yang dinamis dan relevan. Pendekatan yang melibatkan partisipasi, keberlanjutan lingkungan, serta aspek edukasi dan spiritual menunjukkan bahwa kehadiran gereja tidak hanya diukur dari kegiatan ibadah di dalam ruangan saja, tetapi juga melalui tindakan konkret dalam menjaga lingkungan sekitar. Dari sudut pandang eklesiologi, taman gereja merepresentasikan gereja yang aktif, melayani, dan bersyukur atas ciptaan Tuhan. Dengan melibatkan jemaat dan menunjukkan perhatian terhadap lingkungan, gereja dapat menjalankan fungsinya sebagai komunitas iman yang bertanggung jawab kepada Tuhan, sesama, dan lingkungan.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian mengenai pendekatan dalam pembuatan taman Gereja HKBP Parpangiran di Desa Hutaraja Simanungkalit sebagai salah satu bentuk eklesiologi, dapat dipahami bahwa pembangunan taman gereja tidak hanya bertujuan untuk mempercantik area sekitar, tetapi juga merupakan cara nyata untuk menerapkan eklesiologi dalam kehidupan bergereja. Melalui kegiatan ini, gereja tampil sebagai komunitas yang aktif, melayani, dan memberikan kesaksian melalui tindakan nyata di tengah jemaat dan lingkungan. Pendekatan yang digunakan mencakup strategi partisipatif, pelestarian lingkungan secara berkelanjutan, serta pendekatan edukasi dan spiritual, yang bisa berjalan dengan baik berkat partisipasi aktif dari jemaat dan koordinasi yang efisien oleh majelis gereja. Kegiatan membangun taman gereja ini juga berfungsi sebagai cara untuk menerapkan nilai-nilai koinonia, diakonia, dan marturia

secara langsung, di mana jemaat tidak hanya melakukan ibadah liturgis, tetapi juga mengekspresikan iman melalui pelayanan nyata untuk lingkungan. Akhirnya, taman gereja yang terbentuk menjadi lambang kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab berdasarkan iman terhadap ciptaan Tuhan, sekaligus memperlihatkan bahwa iman Kristen bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan sederhana tetapi bermakna. Dengan demikian, pembangunan taman gereja ini mencerminkan eklesiologi yang sesuai dengan konteks, di mana gereja tidak hanya berbicara tentang kasih, tetapi juga mewujudkannya dalam tindakan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Borrong, R. P. (2016). Etika lingkungan hidup dalam perspektif iman Kristen. *Jurnal Ledalero*, 15(2), 189–210.
- Borrong, R. P. (2019). *Teologi ekologi: Isu, etika, dan spiritualitas Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Conradie, E. M. (2015). *The earth in God's economy: Creation, salvation and consummation in ecological perspective*. Fortress Press.
- Deane-Drummond, C. (2008). *Eco-theology*. Darton, Longman & Todd.
- Hessel, D. T., & Rasmussen, L. L. (Eds.). (2001). *Earth habitat: Eco-injustice and the church's response*. Fortress Press.
- Kärkkäinen, V.-M. (2002). *An introduction to ecclesiology: Ecumenical, historical, and global perspectives*. InterVarsity Press.
- Moltmann, J. (1993). *God in creation: An ecological doctrine of creation*. Fortress Press.
- Nababan, P. L. (2022). Teologi penciptaan dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan hidup. *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 6(1), 1–14.
- Santmire, H. P. (2000). *Nature reborn: The ecological and cosmic promise of Christian theology*. Fortress Press.
- Santoso, I. (2018). Gereja dan tanggung jawab ekologis dalam perspektif teologi Kristen. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 3(2), 115–128.
- Sihombing, P. (2017). Eklesiologi dan praksis pelayanan gereja di tengah masyarakat. *Jurnal Teologi Praktika*, 2(1), 23–35.
- Situmorang, J. (2020). Eko-eklesiologi sebagai panggilan gereja dalam menghadapi krisis lingkungan hidup. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 45–58.
- Tomatala, Y. (2020). Misi gereja di tengah krisis ekologi global. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 4(2), 101–118.
- World Council of Churches. (2014). *Economy of life, justice, and peace for all: A call to action*. WCC Publications.
- Yewangoe, A. A. (2009). *Agama dan kerukunan*. BPK Gunung Mulia.